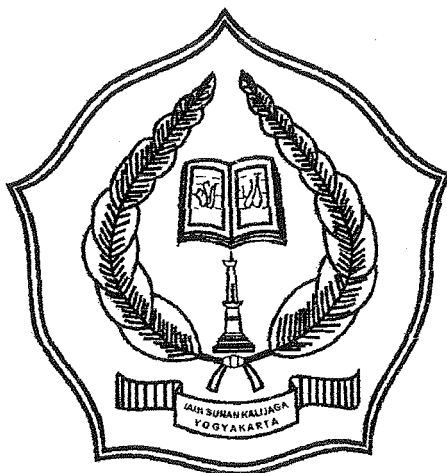


**TRANSFORMASI NILAI ISLAM DALAM
PERKAWINAN ADAT SUKU BANJAR DI KALIMANTAN
SELATAN**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS ADAB UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
GUNA MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR SARJANA
DALAM ILMU HUMANIORA**

OLEH :

AHMAD SYAUQI

98122189

**DI BAWAH BIMBINGAN
RISWINARNO, S.S.**

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Riswinarno, S.S.
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Syauqi

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan serta perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Syauqi

NIM : 98122189

Judul : Transformasi Nilai Islam dalam Perkawinan Adat Banjar
Kalimantan Selatan

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat disidangkan dalam sidang munaqasyah.

Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 06 September 2004

Pembimbing

Riswinarno, S.S.
NIP. 150294782



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**TRANSFORMASI NILAI ISLAM DALAM PERKAWINAN
ADAT BANJAR KALIMANTAN SELATAN**

Diajukan oleh :

Nama : AHMAD SYAUQI
NIM : 98122189
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : SPI


telah dimunaqasyahkan pada hari : **Rabu** tanggal : **6 Oktober 2004** dengan nilai : **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah,

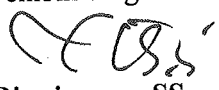
Ketua Sidang,


Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A.
NIP. 150290391


Sekretaris Sidang,


Siti Maemunah, S.Ag.
NIP. 150282695


Pembimbing/merangkap Penguji,


Riswinarno, SS.
NIP. 150294782

Penguji I,


Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

Penguji II,


Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 150264719



MOTTO

“Tempora mutantur et Nos Mutamur Illis”

(waktu berubah dan kita ikut berubah di dalamnya)*

* Irwan Abdullah, “Kata Pengantar” dalam Hans J. Daeng. *Mamisia, Kebudayaan Dan Lingkungan*. cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000). hlm. x.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan cinta kasih dan rasa syukur yang tulus,
aku persembahkan karya ini kepada Abah dan Mama
Yang selalu berdoa di setiap saat
Untuk keberhasilan putra-putrinya
Kakak-kakakku tercinta
yang selalu memotivasiku ketika aku berputus asa
Annisa Aulia Rahmiku, aku selalu menyayangi dan merindukanmu
dan
Ading Aries Noviana yang menjadi inspirasi
dalam penulisan skripsi ini*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa halangan yang berarti. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyusun menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk ini, penyusun menghaturkan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan semua jajarannya, atas segala kemudahan dalam penggunaan fasilitas di Fakultas Adab.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan yang telah memberi kepercayaan sehingga selesainya skripsi ini.
3. Drs. Musa, M.Si. selaku penasehat akademik yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan dorongan selama masa kuliah.
4. Riswinarno, S.S. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dan bijaksana sehingga dapat terselesaikan penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen dan para civitas akademika di lingkungan Fakultas Adab yang dengan sabar dan ikhlas telah mendidik penyusun sehingga penyusun dapat selesai kuliah dengan baik.
6. Kedua orang tua yang dengan do'anya setiap waktu, seluruh keluarga, kakak tercinta Aidawati, Ahmad Rifa'i, Rahmawati yang telah dengan ikhlas memberikan dorongan baik moril maupun materiil.
7. Semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu *Jazakumullah Khairan Kasiran.*

Akhirnya penyusun menyadari, bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini, oleh karena itu dengan lapang dada penyusun menerima masukan dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan kajian dalam tulisan ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Yogyakarta, 16 Rajab 1425 H

06 September 2004 M.

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II MASYARAKAT BANJAR DAN KONSEP PERKAWINAN	
ADAT BANJAR	15
A. Letak Geografis	15
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Banjar	16
C. Kondisi Keagamaan Masyarakat Banjar	19

D. Konsep Perkawinan Adat Banjar	21
1. Perkawinan Pra Islam.....	23
2. Perkawinan Masa Islam	24

BAB III TATA CARA PELAKSANAAN PERKAWINAN

ADAT BANJAR.....	27
A. Basasuluh.....	28
B. Badatang.....	30
C. Maantar Jujuran.....	32
D. Nikah	34
E. Walimah (Pesta Pernikahan).....	41

BAB IV NILAI-NILAI ISLAM DALAM PERKAWINAN ADAT

BANJAR DAN PENGARUH BUDAYA ASING.....	45
A. Nilai-Nilai Islam dalam Perkawinan Adat Banjar.....	45
1. Nilai Akidah	46
2. Nilai Syariat Islam	48
3. Nilai Akhlak	53
B. Pengaruh Budaya Asing dalam Perkawinan Adat Banjar.....	56

BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	66
I. TEKS PANTUN.....	66
I.1. Contoh Teks Pantun <i>Badatang</i>	66
I.2. Contoh Teks Pantun <i>Maantar Jujuran</i>	71
II. FOTO PROSESI PERKAWINAN ADAT BANJAR.....	77
II.1. Foto Prosesi <i>Badatang</i>	77
II.2. Foto Prosesi <i>Maantar Jujuran</i>	78
II.3. Foto Prosesi Akad Nikah	79
II.4. Foto Prosesi <i>Mandi-Mandi</i>	80
II.5. Foto Pakaian Perkawinan Adat Banjar.....	81
III. CURICULUM VITAE	
IV. SURAT PERNYATAAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradaban manusia di setiap kebudayaan senantiasa dibangun atas dasar alur pemikiran dan pengalaman yang berpengaruh pada pola tindakan suatu kelompok masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Budaya ini kemudian menjadi sebuah pandangan hidup yang senantiasa mengalami proses transformasi akibat perkembangan intelektual, spiritual dan estetis.¹

Dalam masyarakat tradisional yang berbasis pada khasanah lokalitas, yaitu masyarakat yang belum mampu memproduksi teks, maka sarana yang paling ideal dalam mengapresiasi atau mentransformasikan kebudayaannya adalah dengan cara penyimbolan berupa barang dan bahasa.² Pemahaman dan pendekatan seperti ini lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat daripada memahami lewat produk teks atau dalil yang berasal dari tulisan. Pola budaya seperti ini terlihat dalam berbagai kebudayaan di wilayah Nusantara baik pada masa prasejarah, masa Hindu-Budha dan masa awal Islam.

Proses transformasi kebudayaan inilah yang ikut mewarnai suatu corak dari masa ke masa dalam kurun sejarah sehingga dicapai sebuah produk budaya yang termanifestasi dalam sebuah kebiasaan atau biasa dikenal sebagai adat

¹ John Storey. *Teori Budaya dan Budaya Pop.* terj. Dede Nurdin, cet. I (Yogyakarta: Qalam. 2003). hlm. 2.

² Heddy Shri Ahimsa Putra. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra.* cet. I (Yogyakarta: Galang Press. 2001). hlm. 67.

istiadat. Adat istiadat menjadi kebiasaan normatif yang mendarah daging dalam setiap pengalaman, kepercayaan dan kegiatan yang bermacam-macam bentuk dan manifestasinya. Adat senantiasa memainkan peranan penting dalam menguasai setiap individu dan masyarakat sehingga setiap masyarakat bangga akan adatnya sendiri seolah-olah adatnya sajalah yang benar.³ Akulturasi budaya yang terjadi di tengah masyarakat karena terjadi pergumulan antara Islam dengan tradisi budaya pra Islam. Menolak semua tradisi dan budaya pra Islam bagi masyarakat muslim adalah suatu kemustahilan karena sebagai anggota masyarakat mereka terikat dengan norma dan tradisi yang berlaku.⁴ Hal ini antara lain ditunjukkan oleh orang-orang Islam dan Hindu di Lombok, NTB, dengan mendirikan Pura Lingsar. Sebagai pura, bangunan ini digunakan untuk tempat ritual pemeluk Hindu, namun pura ini juga digunakan untuk shalat orang-orang Islam di Lombok. Di dalamnya terdapat simbol-simbol keislaman, seperti tangga dengan 17 buah anak tangga yang melambangkan jumlah rakaat shalat, lima buah pancuran yang menunjukkan lima rukun Islam.⁵

Begitu juga halnya bagi orang Banjar yang mayoritas beragama Islam. Islam telah menjadi ciri masyarakat Banjar sejak berabad-abad yang silam. Islam juga telah menjadi identitas mereka, dan membedakannya dengan masyarakat Dayak di sekitarnya, yang umumnya masih menganut religi sukunya. Memeluk

³ Sidi Gazalba. *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. cet. I (Kuala Lumpur: Pustaka Antara. 1986). hlm. 121.

⁴ Darori Amin (Ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media. 2002). hlm. 113.

⁵ *Ibid.*, hlm. 89.

Islam merupakan kebanggaan tersendiri, setidaknya-didaknya dahulu, sehingga berpindah agama dari religi nenek moyang ke Islam di kalangan masyarakat Dayak dikatakan sebagai membersihkan diri (*babarasih*) di samping menjadi orang Banjar.⁶ Meskipun demikian, ritus religius orang Banjar masih banyak dipengaruhi adat-istiadat. Kebiasaan tersebut tetap dilakukan demi menghidupkan kembali nilai-nilai kebersamaan dalam kelompok masyarakat (*bubuhan*).⁷ Terlebih ketika terjadi proses akulturasi budaya pra Islam.

Islam telah diterima oleh masing-masing *bubuhan* ketika ikatan kekerabatan tersebut masih sangat kuat. Proses konversi atau peralihan dari sistem kepercayaan lama ke agama Islam tetap tidak menggoyahkan sendi-sendi masyarakat yang kokoh berakar saat itu. Ibadah memang ditujukan kepada Allah guna mencapai kehidupan yang baik pada hari akhirat, tetapi selain itu upacara sesaji dilakukan pula terhadap makhluk gaib.⁸ Masyarakat Banjar masih percaya terhadap kekuatan supranatural.

Sebagai tonggak peradaban Islam sekitar abad XVI, istana Banjar mempunyai peranan penting dalam proses islamisasi di daerah tersebut yang kemudian diikuti oleh kalangan masyarakat luas. Perubahan kepercayaan ini dipelopori oleh Pangeran Samudra. Sejak Pangeran Samudra dinobatkan sebagai Sultan Suriansyah di Banjarmasin yaitu sekitar tahun 1621 M, Islam telah menjadi

⁶ Alfani Daud. *Islam dan Masyarakat Banjar, Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. cet. I (Jakarta: PT. Grafindo Persada. 1997). hlm. 504.

⁷ *Bubuhan* adalah istilah dalam bahasa Banjar yang berarti sekelompok masyarakat, dapat pula berarti kelompok kekerabatan yang relatif kecil, dapat pula berwujud suatu masyarakat lingkungan daerah tertentu. Lihat Alfani Daud. *Beberapa Ciri Etos Masyarakat Banjar, Sebuah Tinjauan Teologis* (Banjarmasin: IAIN Antasari. 2000). hlm. 3.

⁸ Alfani Daud. *Islam*. hlm. 7.

agama resmi kerajaan menggantikan agama Hindu. Pada masa Suriansyah, proses islamisasi berjalan cepat, sehingga dalam waktu yang relatif singkat, yaitu sekitar pertengahan abad ke-18, atau bahkan sebelumnya, Islam sudah menjadi identitas orang Banjar.⁹

Akulturasi dalam berbagai kebudayaan mengandung beberapa aspek nilai. Begitu pula halnya dalam adat perkawinan, terdapat proses akulturasi dari beberapa unsur nilai, termasuk nilai Islam. Perkawinan merupakan satu sisi kehidupan yang paling menarik dan tak pernah terlupakan bagi pribadi seseorang. Oleh sebab itu perkawinan tersebut selalu ditandai oleh sifatnya yang khas dan unik, yang merupakan suatu tata tradisional bagi setiap suku bangsa.

Agar perkawinan itu secara hakekat tidak mengarah kepada hal-hal yang negatif, maka perlu adanya pengaturan tersendiri. Aturan itu sudah ada sejak zaman dulu yang dipertahankan oleh anggota masyarakat, para pemuka masyarakat serta pemuka agama. Aturan itu berkembang terus sesuai dengan majunya perkembangan jaman.¹⁰

Perkawinan di kalangan orang Banjar dianggap sebagai perbuatan yang suci yang harus dijalani oleh semua orang. Seorang perempuan yang sudah meningkat dewasa dan menurut ukuran seharusnya sudah kawin dan belum menemukan jodoh diusahakan agar segera menemukan jodohnya. Seorang pemuda yang telah dewasa dibujuk agar segera kawin, dengan mengatakan bahwa

⁹ *Ibid.*, hlm.48.

¹⁰ Hanafi. *Persepsi Ulama di Kotamadya Banjarmasin tentang Beberapa Aspek Perkawinan Adat Banjar* (Banjarmasin: IAIN Antasari. 1999). hlm. 1.

kawin itu adalah sunnah nabi dan agama seseorang belum sempurna apabila ia belum juga kawin.¹¹

Perkawinan adat Banjar ini sama halnya dengan perkawinan adat daerah lain di Indonesia yang memiliki ciri-ciri khusus yang didasarkan pada pengetahuan lokal (*localgenius*) yang diakibatkan oleh adanya proses akulturasi yang kemudian diterima dan diakui sebagai bagian dari ciri budaya Banjar itu sendiri.¹² Pada tahap awal, upacara tersebut banyak dipengaruhi kerajaan Hindu dan Budha yang kokoh seperti Kutai dan Majapahit. Namun pada masa selanjutnya, setelah Islam masuk ke kerajaan Banjar kira-kira abad XVI M menyebabkan pandangan hidup orang Banjar selalu didasarkan kepada agama Islam, adat setempat (khususnya adat pra Islam), dan lingkungan tempat mereka tinggal. Dalam upacara perkawinan adat, ketiga unsur tersebut terintegrasi sehingga menjadi pola tingkah laku yang selalu berulang-ulang.

Perkawinan adat Banjar melalui beberapa tahapan, seperti *Basasuluh*, *Badatang*, *Maantar Jujuran*, *Kawin*. Prosesi perkawinan adat Banjar seperti yang dicontohkan di atas telah mengalami transformasi yang diakibatkan oleh masuknya kebudayaan baru yaitu kebudayaan yang didasarkan pada ajaran Islam.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah transformasi nilai Islam dalam perkawinan adat Banjar. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas,

¹¹ Alfani Daud. *Islam*. hlm. 73.

¹² Syamsiar Seman. *Perkawinan Adat Banjar Kalimantan Selatan*, cet. 1 (Banjarmasin: Bina Budaya Banjar. 2001). hlm. 1.

maka peneliti akan memberikan batasan pada transformasi nilai Islam yang terkandung dalam perkawinan adat Banjar dan selanjutnya peneliti membuat perumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsepsi dan tata cara perkawinan adat Banjar pra Islam dan setelah Islam ?
2. Nilai Islam apa saja yang terkandung dalam perkawinan adat Banjar dan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat ?
3. Apa yang menyebabkan terjadinya transformasi nilai Islam dalam perkawinan adat Banjar ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui konsepsi dan tata cara pelaksanaan perkawinan adat Banjar Pra Islam dan sesudah Islam.
2. Untuk mengetahui nilai Islam yang terkandung dalam perkawinan adat Banjar dan pengaruhnya terhadap masyarakat.
3. Untuk mengetahui transformasi nilai Islam dalam perkawinan adat Banjar.

Sebagai hasil dari sebuah penelitian, diharapkan tulisan ini dapat berguna:

1. Untuk menambah pengetahuan dan informasi terhadap masyarakat tentang perkawinan adat Banjar.

2. Untuk menambah atau melengkapi penelitian tentang perkawinan adat Banjar.
3. Sebagai bahan informasi budaya daerah khususnya upacara tradisional yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan penelitian budaya daerah.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penulisan ini, penulis berusaha mengumpulkan buku-buku dan tulisan yang berkaitan dengan pembahasan tentang perkawinan adat Banjar. Sampai saat ini penulis belum menemukan buku-buku yang secara spesifik membahas tentang transformasi nilai Islam dalam perkawinan adat Banjar. Kebanyakan dari buku yang penulis temukan masih bersifat global ataupun hanya menyangkut persoalan yang sifatnya parsial, sehingga tidak dapat disimpulkan sebagai karya yang utuh ataupun dapat mewakili tulisan mengenai transformasi nilai Islam dalam perkawinan adat Banjar. Adapun buku-buku yang menjadi referensi utama yang penulis gunakan sebagai berikut:

Buku yang ditulis oleh Syamsiar Seman yang berjudul *Perkawinan Adat Banjar Kalimantan Selatan* hanya membahas prosesi perkawinan adat Banjar sehingga dari tulisan ini tidak diperoleh gambaran utuh tentang hal-hal yang sifatnya substansial, baik secara filosofis maupun makna dibalik prosesi tersebut. Dalam hasil penelitian yang diketuai Muh. Idwar Saleh yang berjudul *Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Selatan*, memaparkan segala aspek tentang seluk beluk masyarakat Banjar serta menjelaskan aspek perkawinan hanya dari sudut

pandang budaya adat Banjar tanpa menjelaskan bagaimana proses transformasi nilai Islam ke dalam budaya asli daerah Banjar. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh Hanafi yang berjudul *Persepsi Ulama di Kotamadya Banjarmasin tentang Beberapa Aspek Perkawinan Adat Banjar* memuat persepsi ulama di Kotamadya Banjarmasin mengenai beberapa aspek perkawinan adat Banjar kaitannya dengan perselisihan pendapat ulama mengenai unsur-unsur kebudayaan asli dengan kebudayaan yang bersumber dari ajaran Islam.

Dari beberapa sumber di atas penulis melihat bahwa penulisan tentang perkawinan adat Banjar ditinjau dari aspek transformasi nilai Islam belum banyak dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini dapat dianggap sebagai pelengkap dari karya-karya sebelumnya yang secara spesifik memfokuskan pada transformasi nilai Islam dalam perkawinan adat Banjar.

E. Landasan Teori

Tema sentral dari penelitian ini adalah masalah transformasi nilai Islam dalam perkawinan adat Banjar. Hipotesis yang dapat diajukan adalah telah terjadi percampuran budaya (akulturasi budaya) dalam prosesi perkawinan adat Banjar antara budaya lokal dan Islam. Untuk menganalisis permasalahan di atas terlebih dahulu harus memahami arti dari *difusi*.

Beribu atau berjuta tahun lalu manusia terus menerus melakukan perpindahan dari satu daerah ke daerah lain. Perpindahan (migrasi) ini disebabkan karena faktor yang lambat dan otomatis seperti berkurangnya binatang buruan dan

padatnya penduduk, dan ada juga karena faktor cepat dan mendadak seperti bencana alam dan peperangan.

Bersamaan dengan migrasi kelompok manusia ini, turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan dan sejarah dari proses penyebaran tersebut ke segala penjuru dunia. Inilah yang dikenal dalam khazanah ilmu pengetahuan dengan *proses difusi*. Pandangan ini menjadi aliran utama di Inggris dan Jerman-Austria dengan tokoh seperti G. Elliot Smith, William J. Perry dan W. H. R. Rivers.¹³

Proses ini mengambil berbagai bentuk, yaitu seperti yang terjadi pada zaman prasejarah dengan berkelompok, yaitu kelompok-kelompok manusia yang hidup berburu, pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Bentuk yang lain dari penyebaran unsur-unsur kebudayaan ini adalah tanpa adanya perpindahan kelompok manusia atau bangsa dari satu tempat ke tempat yang lain, tetapi oleh karena adanya individu-individu tertentu yang membawa kebudayaannya ke daerah yang disinggahinya. Mereka itu terutama adalah pedagang, penjajah dan pelaut.¹⁴ Biasanya, bentuk penyebaran ini dilakukan tanpa disengaja atau tanpa paksaan (*penetration pacifique*).¹⁵

Suatu unsur kebudayaan yang mempengaruhi kebudayaan lain, bagaimanapun juga, tidak bisa dilihat hanya semata-mata pada dua kebudayaan itu saja karena tidak pernah terjadi proses difusi dari satu kebudayaan saja. Hal ini

¹³ T. O. Ihromi (Ed.). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2000). hlm. 58.

¹⁴ Mengenai pentingnya jalur laut dalam penyebaran kebudayaan digambarkan secara ringkas dan padat dalam: Anthony Reid. *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680 II*. terj. Leirissa dan Soemitro (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1999). hal. 434-439.

¹⁵ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta. 1990). hlm. 240-245.

menjadi jelas karena unsur-unsur kebudayaan apa pun selalu berpindah-pindah sebagai suatu gabungan atau suatu kompleksitas yang tidak mudah dipisah-pisah.

Sejarah masuknya Islam ke Indonesia membuktikan beragamnya unsur kebudayaan yang dibawa oleh para pedagang dan pelaut. Islam yang masuk ke Indonesia bukanlah murni sebagaimana terdapat di daerah asalnya, melainkan sudah menjadi Islam yang tercampur dengan berbagai tempat yang disinggahi para pedagang dan pelaut tadi. Begitu juga dengan berbagai daerah di kepulauan Nusantara yang tentunya saling mempengaruhi berbagai unsur kebudayaannya, termasuk agama. Maka tidaklah mengherankan "Islam Arab", "Islam Persia", "Islam India" atau "Islam Cina" yang masuk ke Indonesia, kemudian, menjadi "Islam Jawa", "Islam Kalimantan", "Islam Sumatera" dan lain sebagainya. Tentunya hal ini disebabkan karena berbagai unsur kebudayaan yang datang tadi berbenturan dengan berbagai unsur kebudayaan lokal yang ditemuinya.

Perbenturan antara kebudayaan yang masuk dan kebudayaan penerima menimbulkan dinamika tersendiri karena selama proses itu berlangsung terjadi *take and give* yang kadang diwarnai ketegangan atau kesulitan. Sedangkan bagi kebudayaan penerima, unsur baru yang datang diolah dan dibentuk sedemikian rupa dengan tetap memperhatikan kebudayaannya sendiri. Proses ini disebut "akulturasi" yaitu suatu proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur

kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya sendiri.¹⁶

Ada beberapa hal yang biasanya menjadi fokus utama dalam mengamati proses akulturasi, yaitu menjelaskan proses akulturasi suatu masyarakat, unsur-unsur kebudayaan yang mudah dan sukar diterima, unsur-unsur kebudayaan yang mudah dan sulit diganti atau diubah.¹⁷ Selain hal di atas, masalah mengenai faktor lingkungan, cepat-lambatnya perubahan dan beragamnya sosial budaya perlu menjadi pertimbangan karena dalam suatu masyarakat biasanya terjadi perbedaan kelas sosial atau status dan suku atau ras.

F. Metode Penelitian

Objek yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah aktivitas sekelompok masyarakat dalam melestarikan tradisi warisan para leluhurnya. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang berdasarkan situasi yang wajar (*Natural Setting*)¹⁸ guna menghasilkan data dekskriptif yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.¹⁹ Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

¹⁶ Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: UI Press. 1990). hlm. 91.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 94.

¹⁸ S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, cet. III (Bandung: PT. Tarsito. 2003). hlm. 9.

¹⁹ Arief Furchan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional. 1992). hlm. 21.

1. Pengumpulan data

Penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan dalam kajian ini berdasarkan sumber kepustakaan, sumber lisan, dan observasi.

1.a. Sumber keperustakaan

Sumber keperustakaan meliputi buku yang ditulis Syamsiar Seman yang berjudul *Perkawinan Adat Banjar Kalimantan Selatan*, disertasi Alfani Daud yang berjudul *Islam dan Masyarakat Banjar, Diskripsi dan Analisa Kebudayaan*, hasil penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya yang diketuai oleh Muh. Idwar Saleh dengan judul *Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Selatan*, serta hasil-hasil penelitian yang mengulas tentang masyarakat dan budaya Banjar yang didapatkan dari perpustakaan daerah.

1.b. Sumber Lisan

Sumber lisan diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa orang yang dianggap mengerti tentang budaya Banjar atau lazim disebut budayawan, tokoh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan di antaranya Prof. DR. Alfani Daud MA., Prof. Drs. H. Basran Noor, Drs. Muh. Syafrullah dan masyarakat di sekitar tempat penelitian.

1.c. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan dan pendekatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki di dalam perayaan perkawinan secara langsung, dalam hal ini penulis melakukan pengamatan dengan bantuan alat standar lain seperti kamera, tipe recorder untuk keperluan observasi.

2. Analisis data

Untuk memahami fenomena atau gejala budaya dalam tradisi ini, penulis menggunakan pendekatan kombinasi *etik dan emik*²⁰ yaitu bahwa data etnografi tidak hanya diperoleh dari informasi masyarakat tentang budaya Banjar yang bersangkutan, melainkan juga dapat diperoleh dari pemikiran yang berpijak pada antropologi (bacaan-bacaan yang mengulas tentang budaya tersebut). Gottchalk mengatakan bahwa kita hanya dapat memahami budaya sehubungan perbedaan dan kemiripannya dengan budaya-budaya lain yang pernah kita alami atau dapatkan informasinya melalui bacaan.²¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, penulis menyusun bab secara sistematis yang terdiri dari lima bab:

Bab pertama yaitu pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua membahas tentang letak geografis serta kondisi masyarakat Banjar dalam kehidupan keagamaan, kehidupan sosial, budaya serta tentang konsepsi perkawinan adat Banjar. Pembahasan ini dimaksudkan untuk

²⁰ *Etik* dan *Emik* berasal dari istilah linguistik yaitu *Fonetik* dan *Fonemik*. *Fonetik* berarti memakai simbol-simbol bunyi bahasa yang ada pada peniliti, *fonemik* adalah menggunakan cara penulisan bunyi menurut cara yang digunakan oleh si pemakai bahasa. Selanjutnya disadap oleh peniliti budaya yang mempunyai arti: pendekatan *emik* adalah pengkategorian fenomena budaya yang diambil menurut warga setempat (pemilik budaya). Pendekatan *etik* mempunyai arti pengkategorian menurut peniliti dengan menggunakan acuan yang didapat dari buku. Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, cet. I (Yogyakarta: Gajah Mada Press. 2003). hlm. 33-34.

²¹ Louis Gottchalk. *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press. 1985). hlm. 37.

memberikan gambaran mengenai kondisi kehidupan masyarakat Banjar dan mengetahui bentuk pemikiran dan persepsi orang Banjar tentang perkawinan.

Bab ketiga membahas tentang tata cara pelaksanaan perkawinan adat Banjar, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana prosesi, alat, dan simbol apa yang digunakan dalam acara perkawinan adat Banjar.

Bab keempat berisi tentang nilai-nilai akidah, syariat Islam dan nilai budaya dalam perkawinan adat Banjar dan apa pengaruh budaya asing dalam perkawinan adat Banjar.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan adalah generalisasi dari materi-materi telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya dan merupakan hasil atau intisari dari analisis terhadap data dan fakta yang telah dihimpun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmatNya sehingga skripsi ini bisa selesai, dari uraian yang telah dikemukakan dalam skripsi ini, dapat penulis menyusun beberapa kesimpulan, antaranya

1. Perkawinan adat Banjar tidak hanya bertujuan sekedar pengesahan berkumpulnya dua jenis kelamin dalam sebuah ikatan tetapi lebih untuk menyatukan ikatan dalam satu *bubuhan* dan meneruskan keturunan.
2. Upacara perkawinan adat Banjar harus melalui beberapa prosesi yang biasanya dilakukan secara tertib dan penuh kemeriahan, namun dengan perkembangan agama sebagian adat-adat tersebut mulai bergeser bahkan diwarnai dengan adat-adat yang berasaskan Islam.
3. Dalam upacara perkawinan adat Banjar banyak mengandung nilai-nilai Islam yang terkadang hanya diaanggap sebagai suatu adat saja, antaranya nilai Akidah, nilai Syariat, dan nilai Budi Pekerti yang pada intinya, semua itu membuktikan bahwa Islamlah pengaruh luar yang meninggalkan kesan yang mendalam terhadap kebudayaan Banjar sejak dari awal perkembangannya, ini tidak terlepas dari peran utama baik melalui kegiatan dakwah maupun dalam bentuk karya tulis yang disebarkan sebagai usaha membangun Islam di Kalimantan Selatan.

4. Dalam perkawinan adat Banjar, pergeseran-pergeseran nilai islam sangat kelihatan yang disebabkan pengaruh luar (budaya non Islam) melalui media informasi serta faktor ekonomi dan efisiensi sehingga banyak adat perkawinan yang ditinggalkan dan diganti dengan acara yang bukan dari adat budaya Banjar sendiri.

B. Saran-Saran

Dari kesimpulan di atas maka penulis merasa perlu untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Upacara perkawinan adat Banjar merupakan salah satu kebudayaan bangsa Indonesia yang perlu kita lestarikan dan dipertahankan.
2. Dalam rangka memahami dan mendalami masalah transformasi nilai-nilai Islam dalam perkawinan adat Banjar ini, perlu diadakan penelitian secara objektif dan kritis agar dapat memberikan informasi yang proporsional kepada masyarakat.
3. Selanjutnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari memuaskan. Harapan penyusun semoga ada dari sebagian pembaca yang berkenan untuk penyempurnaannya. Kekurangan ini terjadi karena keterbatasan kemampuan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. *Pengantin Islam, Adab Meminang dan Walimah Menurut Al Quran dan Sunnah*. Jakarta: Al Istilahy. 1990.
- Alfani Daud. *Islam dan Masyarakat Banjar, Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. cet. I. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 1997.
- . *Beberapa Ciri Etos Masyarakat Banjar, Sebuah Tinjauan Teologis*. Banjarmasin: IAIN Antasari. 2000.
- Al Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqalani. *Bulugul Maram*. Terj. Muh. Machfuddin Alatif. Semarang: CV. Toha Putera. 1985.
- Anthony Reid. *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680 II*. terj. Leirissa dan Soemitro. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1999.
- Arief Furchan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional. 1992.
- Badan Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Propinsi Kalimantan Selatan. *Kalimantan Selatan dalam Angka 2001*. Banjarmasin: BAPEDDA. 2000.
- Butsainan As Sayyid Al-Iraqy. *Rahasia Pernikahan yang Bahagia*. terj. Kathur Suhardi, cet. I. Jakarta: Pustaka Azzam. 1977.
- Darori Amin (Ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Departemen Agama R.I. *Al Quran dan Terjemahnya*. Solo: CV. Pustaka Mantiq. 1997.
- Djurkani Jahja. dkk. *Pengantin Adat Banjar, Tahap-Tahap Acara Sarana dan Kegiatannya*, cet. I. Banjarmasin: Lembaga Budaya Banjar Kalimantan Selatan. 1999.
- Gatot Murniatno. *Adat Upacara Perkawinan Adat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Perencanaan Kebudayaan Daerah. 1997.
- Hanafi. *Persepsi Ulama di Kotamadya Banjarmasin tentang Beberapa Aspek Perkawinan Adat Banjar*. Banjarmasin: IAIN Antasari. 1999.